

## PENANGGULANGAN KASUS KEMAJIRAN PADA SAPI DALAM UPAYA KEMANDIRIAN KETAHANAN PANGAN



Kegiatan penanggulangan penyakit dan gangguan reproduksi yang didasarkan pada ilmu kemajiran, memberi informasi terakhir dalam penentuan tampilan reproduksi ternak. Tanpa usaha penanggulangan kegagalan reproduksi, tampilan reproduksi yang diperoleh adalah suatu gambaran yang semu yang tidak mencerminkan kemampuan reproduksi nyata dan optimal suatu kelompok ternak. Dalam hal ini kemampuan nreproduski yang optimal hanya dapat dicapai setelah kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi yang berkesinambungan.

Gangguan reperoduksi adalah berkurangnya kemampuan menghasilkan anak secara normal. Kondisi gangguan reproduksi mungkin hasil dari salah satu penyebab atau kombinasi dari beberapa penyebab, dalam hali ini pada dasarnya sebab-sebab gangguan reproduksi pada ternak dapat meliputi hal-hal sebagai berikut: iklim/muslim, bangsa, abnormalitas genetik, gangguan perkembangan kongenital, gangguan hormonal, intoksikasi, penyakit infeksius, kondisi patologik, gangguan tingkah laku dan kesalahan manajemen.

Dalam pengelolaan reproduksi ternak yang baik, dapat menghasilkan keuntungan yang besar, faktor produksi yang harus mendapat perhatian adalah pemberian pakan yang berkualitas baik dan cukup. Lingkungan serasi yang mendukung perkembangan ternak. Tidak menderita penyakit khususnya penyakit menular kelamin. Tidak menderita kelainan anatomi alat kelamin yang bersifat menurun, baik sifat yang berasal dari induknya maupun berasal dari pejantannya. Tidak menderita gangguan keseimbangan hormon khususnya h di dalam darah.

Ada beberapa ukuran yang dipakai untuk menyatakan adanya gangguan reproduksi pada kelompok ternak perah, yaitu: Jarak antar beranak melebihi 400 hari, Jarak antar melahirkan sampai bunting kembali melebihi 120 hari, Angka kebuntingan kurang dari 50%. Rata-rata jumlah perkawinan per kebuntingan lebih besar dari dua. Jumlah induk sapi yang membutuhkan lebih dari tiga kali IB untuk terjadinya kebuntingan melebihi 30%. Tinggi rendahnya efisiensi reproduksi ditentukan oleh indeks fertilitas yaitu angka kebuntingan

(*conception rate*), jarak antar melahirkan (*calving interval*), jarak waktu antara saat melahirkan sampai bunting kembali (*service period*), jarak waktu antara saat melahirkan dengan jarak hingga bunting kembali (*day open*), angka perkawinan per kebuntingan (*service per Conception*), angka kelahiran (*calving rate*).

Adapun **analisis** di masa mendatang perlu penekanan pemeriksaan kejadian berbagai kasus mengenai kemajiran dapat dideteksi meliputi *Brucellosis, Repeat breeder, Hipofungsi Ovari, Corpus luteum Persisten, Endometritis, Sistik Ovari, Retensio Secundinae, Hypoplasia Ovari, Prolapsus Uteri, Pyometra, Distokia, Vaginitis dan Angesti Ovari*. Sedangkan kasus *Infectious Micro Organism* dan *defisiensi unsur pakan serta Mastitis*.

Sangat ideal bila setiap individu yang ada dalam kelompok merupakan hewan yang terbebas dari penyakit dan gangguan reproduksi. Pemeriksaan individu secara serologis dan atau isolasi agen penyakit sebagai upaya diagnosis penyakit dilakukan pada saat awal upaya agribisnis. Bila terdapat hewan terjangkit penyakit reproduksi menular, pembebasan hewan dari penyakit dapat dilakukan dengan cara pengobatan dengan menggunakan antibiotik. Bila penyakit tersebut tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan (seperti *Brucellosis, Trichomoniasis*) maka hewan tersebut dipotong. Pada kondisi dimana kelompok hewan selalu dalam ancaman penyakit reproduksi menular, seperti pada daerah endemik, atau sulitnya pengaturan keluar-masuknya hewan ke dalam kelompok tersebut, maka tindakan vaksinasi adalah cara terbaik.

Perbaikan teknologi reproduksi dan bibit sapi sangat dibutuhkan untuk peningkatan mutu genetik (*genetic improvement*) melalui seleksi, pembentukan ternak komposit, maupun *up grading* yang dapat dilakukan dengan perkawinan alam maupun IB. Perkawinan melalui IB dapat diatur waktu perkawinannya dengan mempercepat umur dan waktu beranak pertama, dari 42-50 bulan dapat dipersingkat menjadi 26-36 bulan. Implementasi IB perlu dikaji ulang karena menjadi kontra produktif dengan kondisi yang ada di lapang, khususnya sapi yang ada di peternak. Untuk meningkatkan jumlah populasi sapi betina, memang tidak dapat dilakukan dalam jangka pendek tetapi harus secara bertahap dan dalam jangka panjang dengan program yang sudah jelas. Program IB masih sangat dibutuhkan dan harus dikembangkan, khususnya di Wilayah Indonesia bagian Timur. Di wilayah ini masih terkendala masalah sarana dan prasarana untuk kelancaran IB.

Demikian tulisan ini disampaikan semoga menambah perbendaharaan pengetahuan bagi para pembaca, dalam hal ini peningkatan produksi sapi potong dan sapi perah dapat dicapai melalui IB, penanganan gangguan reproduksi, dan bantuan pakan. Hal tersebut sesuai dengan komitmen pemerintah adalah untuk mengejar populasi sapi potong sebagai target untuk kecukupan daging sapi tahun 2026